

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam pendidikan Kristen bersumber dari norma-norma yang terdapat dalam Alkitab. Pendidikan Kristen memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjadi orang yang taat dan berbakti kepada Tuhan, memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, dan bertanggung jawab terhadap alam semesta.¹ Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseluruhan aspek manusia, termasuk kemampuan berpikir, pandangan, cita-cita, dan keinginan. Pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang baik serta memperhatikan aspek emosional mereka. Memenuhi kebutuhan hati peserta didik juga sangat penting dalam proses pendidikan.

Sekolah Kristen seperti lembaga pendidikan swasta mendukung gagasan sekelompok orang tertentu dengan aspirasi pendidikan tertentu. Sekolah-sekolah Kristen diselenggarakan atas dasar kekristenan. Iman Kristiani berarti percaya akan keselamatan anugerah Allah dalam Yesus Kristus dan percaya akan pertolongan-Nya dalam setiap situasi. Oleh karena itu, sekolah Kristen menyampaikan berita kegembiraan yang dibawa Kristus yang disaksikan oleh Alkitab dan mengajar kepada murid-murid melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.² Hal utama yang

¹ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*, Cet. 5, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011): 183.

² Ibid., 185.

seharusnya ada di sekolah Kristen adalah pembentukan kualitas spiritual yang merupakan pusat pembaruan bagi pikiran, kehendak, emosi, hati nurani dan bahkan dimensi fisik dari peserta didik. Selain itu juga, pendidik Kristen juga harus mengajar peserta didik mengenai gaya berpikir, gaya belajar, dan gaya bekerja atau bertindak untuk menekankan pada aspek spiritualnya. Sehingga, pendidikan di Sekolah Kristen harus menyentuh semua aspek kehidupan manusia, yaitu bagaimana dia berpikir, bagaimana dia merasa dan bagaimana dia melakukannya. Sekolah dengan pendidikan Kristen bertujuan untuk hidup sepenuhnya dalam kerajaan Allah.³

Sekolah Kristen mengusahakan pendidikan yang berorientasi dan terencana, agar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan dan masyarakat, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan utama dari sekolah Kristen adalah membantu siswa mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui Yesus Kristus, tunduk pada kehendak-Nya, dan hidup untuk memuliakan-Nya. Kekhasan sekolah Kristen adalah menjalankan tugas dan fungsinya dengan menekankan nilai-nilai iman kristiani dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam setiap materi yang disajikan menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Sekolah Kristen adalah sekolah yang berbasis pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen harus membantu orang maju dalam hidup sesuai dengan rencana Tuhan dan mampu melewati tantangan apapun. Pendidikan kristiani memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara objektif guna menemukan pemecahan masalah hidup. Artinya, mereka dapat memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi perubahan dan prospek dunia ini. Situasi ini tidak dapat terjadi jika

³ Ibid., 187.

⁴ Nenny Natalina Simamora, "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, No. 1 (2021): 1–23.

peserta didik tidak didorong untuk membentuk nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang holistik sesuai dengan Firman Tuhan dalam kehidupan mereka.

Sekolah Kristen yang ideal harus menjadi tempat di mana persekutuan doa menjadi bagian integral dari kehidupan siswa dan staf sekolah. Sekolah Kristen ideal harus menyelenggarakan kegiatan doa berkala yang dihadiri oleh siswa dan staf sekolah.⁵ Kegiatan ini harus dijadwalkan secara rutin dan terbuka untuk semua siswa tanpa terkecuali. Guru di sekolah Kristen idealnya dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan doa dan memberikan dorongan positif kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan berdoa. Guru harus memfasilitasi kegiatan doa dan memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan kehidupan doa yang aktif.⁶

Dari pemahaman tersebut, peneliti menyadari pentingnya keselarasan antara ilmu dan iman bagi peserta didik di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara dalam kegiatan belajar mengajar. Keselarasan tersebut harus dipromosikan melalui tindakan sederhana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) Remaja sebagai salah satu program sekolah yang dapat digunakan untuk membangun keselarasan antara ilmu dan iman di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara.

Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) adalah kelompok kecil Kristen yang beranggotakan sejumlah 5-12 orang yang bergabung dalam persekutuan untuk berdoa, saling mencintai, memberi perhatian, dan belajar Firman Tuhan bersama-sama.

⁵ Rieswan Pangawira Kurnia, "Servant Leadership in Christian Schools Through the Organization Management, Stress Management, and Integrity," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 2686–3707.

⁶ Daryl Hagan and Gary Houchens, "Catholic School Faculty Meetings: A Case Study Linking Catholic Identity, School Improvement, and Teacher Engagement," *Journal of Catholic Education* 20, no. 1 (2017): 53–65.

Kelompok ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan rohani setiap anggotanya, saling mendoakan, membantu, memberi dorongan, dan melayani bersama-sama, serta mengabarkan Injil.⁷ Sebuah kelompok kecil Kristen diadakan melalui pertemuan mingguan di mana setiap anggota saling membangun dan mempererat hubungan sebagai anggota tubuh Kristus. Setiap pertemuan kelompok kecil menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai untuk membantu pertumbuhan rohani setiap anggotanya. Selain itu, kelompok kecil Kristen juga bertujuan untuk saling mendoakan, membantu, memberi dorongan, dan melayani bersama-sama, serta mengabarkan Injil.⁸

Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) atau biasa yang dikenal dengan kata “Konsel” (Kelompok Sel) dalam bahasa Inggris dipakai kata *group*. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti: kelompok; golongan, atau golongan-golongan yang membagi-bagi atas kelompok-kelompok.⁹ Kata konsel dalam bahasa Yunani dipakai kata “*proskarterountez*” yang artinya adalah: bertekun; bertahan di dalam; berhubungan karib; dan melayani secara pribadi.¹⁰ KTB merupakan tempat yang ideal untuk membangun hubungan yang karib satu sama lain dan untuk mempraktikkan pelayanan secara pribadi. Dalam kelompok kecil, setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling mengenal dengan lebih baik dan saling memperhatikan, serta memberikan dukungan secara pribadi. Selain itu, kelompok kecil Kristen juga memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk mempraktikkan karunia-karunia rohani mereka

⁷ Gary Singh, *The Power Of Transformation, Ieee Computer Graphics And Applications*, Vol. 40 (Jakarta: Gramedia, 2020): 234.

⁸ Ibid., 235.

⁹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, Last Modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelompok>.

¹⁰ Fritz Rienecker Dan Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1980): 267.

dan memperluas pengalaman dan pemahaman mereka dalam melaksanakan pelayanan. Semua ini dapat membantu setiap anggota kelompok tumbuh dalam iman dan kasih karunia, serta memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan.

Di dalam Perjanjian Lama, terdapat kisah-kisah mengenai persekutuan antara Tuhan dan manusia yang selalu diulang-ulang, seperti kisah persekutuan dengan Abraham, Musa, Israel, dan Daud. Allah menawarkan keakraban dalam persekutuan tersebut. Dalam Kitab Keluaran 18:21-22, Musa membagi-bagi bangsa Israel menjadi kelompok-kelompok kecil agar setiap orang dapat menerima perhatian yang lebih baik. Musa juga mengikuti nasihat Yitro dengan memilih orang-orang yang berkualitas dan menempatkannya sebagai pemimpin atas 1000 orang, 100 orang, 50 orang, dan 10 orang.¹¹ Mary Go juga memaparkan mengenai beberapa kelompok kecil lainnya, seperti keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang (Kejadian 7-9), serta kelompok Daniel, Misael, dan Azarya yang selalu bersekutu bersama (Daniel 1:13-20).¹²

Dalam Perjanjian Baru, tercatat kisah Yesus ketika memulai pelayanannya dengan membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua belas orang, yang dikenal sebagai dua belas murid Tuhan Yesus (Luk. 6:13-15). Kelompok kecil ini kemudian berkembang menjadi gereja mula-mula, yang juga dibentuk dari kelompok-kelompok kecil.¹³ Dalam Injil Markus 3:13-19, terdapat kisah tentang pelayanan Tuhan Yesus di mana Ia menjalankan tugas-Nya di Bait Allah, mengajar, dan melayani, sambil membentuk kelompok-kelompok kecil, yaitu memuridkan 12 orang serta memberikan pelayanan di rumah-rumah. Selain ayat-ayat tersebut, terdapat

¹¹ Steven Barker, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Sel* (Jakarta: Perkantas, 2000): 14.

¹² Mary Go, *Dinamika Kelompok, Seminari Alkitab Asia Tenggara* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004): 22.

¹³ Obaja Tanto Setiawan, *Kelompok Kecil Prinsip 12* (Surakarta: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000): 27.

beberapa ayat lain dalam Alkitab yang menunjukkan tentang keberadaan komunitas kecil, di antaranya Kisah Para Rasul 5:42; 12:12; 6:40; Roma 16:3-5; dan Filemon 1:2.¹⁴ Yesus mengajarkan agar kehidupan jemaat-Nya difokuskan pada hal-hal yang dapat menciptakan kedamaian dan kebahagiaan, serta saling membangun satu sama lain. Oleh karena itu, KTB sangat penting untuk dijadikan program sekolah karena dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan iman bagi peserta didik.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengikuti kegiatan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara, keberadaan dan peran KTB Remaja masih kurang mendapat perhatian yang memadai dan dianggap tidak penting sebagai salah satu sarana pendidikan bagi peserta didik.¹⁵ Kurangnya perhatian dan koordinasi terhadap keberlangsungan KTB Remaja di sekolah dapat dilihat dari kurangnya perhatian terhadap rutinitas kegiatan, seperti metode atau pendekatan yang digunakan, serta struktur organisasi KTB Remaja. Hal ini menyebabkan KTB Remaja seringkali tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, dan peserta didik menjadi kebingungan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Terkadang, KTB Remaja bahkan dilaksanakan tanpa adanya kegiatan yang bermanfaat, dan hanya menjadi waktu yang terbuang. Salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah bertambahnya jumlah pelajaran yang harus dipelajari dalam kurikulum yang ditetapkan oleh departemen pendidikan. Akibatnya, waktu di sekolah lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang mendukung kurikulum seperti transfer pengetahuan atau kegiatan belajar kognitif. Jika tidak ada penanganan yang tepat, maka kegiatan KTB Remaja hanya akan menjadi kegiatan tambahan dan kehilangan tujuan awalnya.

¹⁴ Ibid., 28.

¹⁵ Pengalaman Peneliti Dalam Mendampingi KTB Remaja Di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara Selama 1 Tahun Ajaran 2021-2022 Setiap Hari Selasa Pukul 13.30-15.00 WIB. Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Pelaksanaan KTB Remaja Melalui *Zoom Meeting*.

Diperlukan upaya untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dan juga untuk mencari solusi kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan KTB Remaja. Dalam penelitiannya, peneliti memilih SMA Swasta Kristen Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian dan pengambilan data. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena KTB Remaja telah berjalan selama lebih dari lima tahun di sekolah tersebut, sehingga diperlukan desain kurikulum yang sesuai dengan tujuan pembelajaran program tersebut. Selain itu, KTB Remaja dapat memfasilitasi peserta didik untuk berbagi atau belajar tentang iman Kristen, sambil tetap memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berbeda agama untuk bergabung. Peneliti melihat bahwa sekolah tersebut mencerminkan keberagaman agama, karakter, dan kebutuhan peserta didik.

Peneliti menggunakan desain kurikulum berpusat pada peserta didik untuk KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara. Desain kurikulum ini menitikberatkan pada peran peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran. Peserta didik diberi porsi terbesar untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidik berperan sebagai motivator, pendorong, dan pembimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁶ Lebih lanjut, sebagai pendidik tugas utamanya adalah membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan memperhatikan bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan untuk mengelola daya nafsu, daya berani, dan daya pikir agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendampingi peserta didik dengan pengetahuan yang relevan dan sesuai, sehingga dapat membantu

¹⁶ Mir'atun Nur Arifah, "Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dengan Kurikulum 'Learner Centered Design,'" *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2019): 164–177.

mengembangkan potensi akal dan jiwa yang dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting dalam desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik.¹⁷

Sesuai dengan konsep desain kurikulum berpusat pada peserta didik yang menekankan pada peranan peserta didik, peneliti berupaya untuk menjadikan *Shared Christian Praxis (SCP)*¹⁸ sebagai model untuk KTB Remaja. Melalui pendekatan SCP, peserta didik didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam dialog dan refleksi kritis atas pengalaman hidup mereka dengan iman Kristen. Bagi peserta Pendidikan Agama Kristen, penggunaan pendekatan SCP dapat memberikan manfaat yang besar dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan dinamis yang relevan dengan konteks sejarah, masa kini, dan masa depan. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan para pembelajar dapat menghindari indoktrinasi, dominasi, dan metode pengajaran yang hanya bersifat monolog.¹⁹ Melalui pendekatan *Shared Christian Praxis (SCP)* menurut Thomas Groom peserta didik dibantu untuk berpartisipasi aktif melakukan dialog dan refleksi kritis atas pengalaman hidupnya dengan iman Kristiani.

Dalam KTB Remaja, peserta didik dapat menggunakan pengalaman mereka sebagai dasar untuk membuat perubahan demi membangun masa depan bersama, sesuai dengan visi pemerintahan Allah yang mencakup terciptanya perdamaian di dunia. Pilihan peneliti untuk menggunakan teori ini didasarkan pada pendekatan

¹⁷ Humaedah Huma, "Desain Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, No. 1 (2021): 120-125.

¹⁸ *Shared Christian Praxis* Merupakan Suatu Pedagogi Yang Partisipatif Dan Dialogis di Mana Orang-Orang Berefleksi Secara Kritis Terhadap Pengalaman Hidup Mereka Sendiri Pada Suatu Waktu Dan Tempat Dan Terhadap Realitas Sosiokultural Mereka, Mempunyai Akses Bersama Ke Dalam Cerita/Visi Kristiani, Dan Secara Pribadi Mengambil Maknanya Dalam Komunitas Dengan Tujuan Kreatif Untuk Memperbarui Praksis Iman Kristiani Menuju Pemerintahan Allah Bagi Seluruh Ciptaan. Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education And Pastoral Ministry: The Way Of Shared Praxis*, Eugene: Wipf And Stock (1998): 135.

¹⁹ Desi Sianipar, "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (Scp) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Shanani* 3, No. 2 (2019): 115-127.

reflektif-kritis yang mendorong keterlibatan aktif dan kritis dari semua peserta didik dalam proses pendidikannya. Pendekatan ini dimulai dengan menceritakan praktek kehidupan peserta didik, kemudian merefleksikannya, dan akhirnya dipertemukan dengan cerita dan visi Kristiani melalui proses hermeneutika dialogis. Hasil akhir dari proses ini adalah praktek baru yang sesuai dengan iman Kristiani. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk memadukan pengalaman mereka dengan tradisi iman Kristiani, sehingga kesenjangan antara dimensi kognitif dan tindakan dalam kehidupan beriman.

Shared Christian Praxis merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari lima gerakan untuk menciptakan transformasi. Pendekatan ini dimulai dengan kegiatan Aktivitas Terfokus yang bertujuan untuk memusatkan perhatian pada tema generatif, dan dilanjutkan dengan lima gerakan yang mendukung proses transformasi tersebut. Lima gerakan dalam *Shared Christian Praxis* tersebut meliputi:²⁰ Gerakan 1 (G1) Menceritakan pengalaman hidup; Gerakan 2 (G2) Menggali pengalaman hidup; Gerakan 3 (G3) Mendalami Pengalaman Iman Kristen; Gerakan 4 (G4) Hermeneutik dialektika untuk menerapkan Iman Kristen dengan pengalaman hidup; Gerakan 5 (G5) Keputusan/respon untuk mengupayakan suatu tindakan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yakni:

1. Tidak tersedianya desain kurikulum untuk kegiatan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara yang merupakan program ekstrakurikuler wajib tiap tahun

²⁰ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach To Religious Education And Pastoral Ministry: The Way Of Shared Praxis*. Thomas Groome (Eugene: Wipf And Stock, 1988): 135.

- pelajaran serta kurangnya kesadaran bahwa KTB Remaja dapat menjadi wadah persekutuan bagi peserta didik untuk mendalami firman Tuhan, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dan mendoakan satu sama lain dalam proses pemulihan karakter dan pertumbuhan spiritual;
2. KTB Remaja tidak berfokus pada peserta didik karena banyak dipengaruhi oleh guru, sehingga perlu diterapkan desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik agar lebih efektif;
 3. Pembelajaran KTB Remaja cenderung bersifat monolog dan hanya diikuti oleh beberapa anak yang aktif dan antusias, sehingga diperlukan implementasi *Share Christian Praxis* sebagai sarana perenungan dan berbagi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada design kurikulum KTB Remaja. Design kurikulum yang berpusat pada peranan peserta didik dengan pendekatan *Shared Christian Praxis* sebagai model sharing iman yang bersifat partisipatif dan dialogis di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Shared Christian Praxis* dapat menjadi model bagi pendidik untuk merencanakan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara?
2. Bagaimana struktur desain kurikulum berpusat pada peserta didik untuk KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara?
3. Bagaimana pelaksanaan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui struktur desain kurikulum berpusat pada peserta didik KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara.
3. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Shared Christian Praxis* dapat menjadi model bagi pendidik untuk merencanakan KTB Remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen adalah hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah Design Kurikulum PAK. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dengan desain kurikulum berpusat pada peserta didik untuk KTB Remaja.
2. Bagi Yayasan Kristen Jakarta Utara khususnya Jenjang SLTA, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran, pedoman atau acuan, dan kritik yang membangun bagi perbaikan dan keberlangsungan proses belajar mengajar.
3. Bagi Guru di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara dapat menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara, dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan.
5. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II, dibahas landasan teori yang mencakup teori tentang *Shared Christian Praxis* (SCP), teori desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik, dan teori kelompok tumbuh bersama. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, di mana terdapat deskripsi hasil dan temuan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan implikasi. Sedangkan pada Bab V berisi kesimpulan dan saran, yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

